

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu kehidupan khayalan atau imajinasi yang berasal dari ciptaan pengarang. Imajinasi yang dimiliki oleh pengarang diperoleh melalui peristiwa-peristiwa yang terdapat dari dalam diri dan lingkungan sekitar pengarang. Penciptaan karya sastra oleh pengarang juga dapat dihasilkan dari dukungan adanya proses kreatif yang dimiliki oleh pengarang itu sendiri. Proses kreatif pengarang dapat menentukan sebuah karya sastra nantinya akan menjadi baik atau buruk bagi pembaca. Menurut Wellek & Warren (2014:23), karya sastra yang baik mengandung prinsip *dulce et utile* yang berarti karya sastra yang bisa mengambil perhatian pembaca dan mampu menghipnotis pembacanya melalui cerita-cerita dalam karya sastra. Sugihastuti (2007:81), menyatakan bahwa karya sastra sebagai media dalam menyampaikan gagasan ide pengarang yang muncul karena kejadian atau pengalaman kehidupan dalam masyarakat. Karya sastra yang dikatakan baik, berkaitan dengan tidak hanya mengandung nilai hiburan yang lebih dominan, melainkan juga harus mengandung manfaat-manfaat dari segi nilai-nilai.

Sebuah karya sastra tidak sekadar cerita khayalan dari pengarang saja, melainkan sebuah wujud dari kreativitas yang muncul karena peristiwa kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat yang terekam oleh pengarang selanjutnya diolah melalui daya kreatif atau proses kreatif dan daya imajinasi pengarang menjadikan sebuah karya sastra. Peristiwa kehidupan

masyarakat yang ditulis oleh pengarang ke dalam karya sastra tidak semata-mata mengukir keindahan melalui ungkapan kata-kata saja. Akan tetapi, pengarang juga menyampaikan suatu pesan dan amanat yang tersirat kepada pembaca. Hal lain yang menarik dari karya sastra yang membuat pembaca penasaran untuk mengetahui isi dan makna karya sastra terletak pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami dengan mengandung nilai estetik dan bahasanya menarik.

Nurgiyantoro (2010:2), membagi menjadi dua bentuk untuk ragam karya sastra meliputi, yaitu nonfiksi dan fiksi. Ragam karya sastra fiksi meliputi drama, puisi, dan prosa. Sementara ragam karya sastra nonfiksi sastra meliputi otobiografi, biografi, dan esai. Penelitian ini meneliti pada objek karya fiksi yang berupa novel. Novel merupakan jenis karya sastra fiksi yang ditulis panjang dan mengandung rangkaian cerita mengenai kehidupan seseorang. Novel bermanfaat bukan hanya sebagai hiburan saja, tetapi juga bermanfaat memberikan pelajaran berkaitan segi moral dalam kehidupan guna mengarahkan pembaca tentang budi pekerti yang luhur Irma (2017:1).

Ahdiah (2013:1085), pengarang dalam menciptakan novel tidak lepas dari berbagai persoalan kehidupan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat atau yang terjadi di sekitar pengarang yang berkaitan dengan agama, filsafat, psikologi, sosial, etika, hukum dan politik. Persoalan yang terjadi tengah-tengah masyarakat yang banyak dijadikan sebuah karya oleh pengarang adalah masalah-masalah sosial. Persoalan yang ada di dalam masyarakat terjadi karena terdapat hubungan timbal balik yang terjadi dari proses interaksi sosial. Salah satu persoalan yang masih menjadi tema menarik yang

menginspirasi pengarang dan diteliti mengenai persoalan sosial. Persoalan sosial yang salah satunya berkaitan mengenai adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan.

Salah satu novel yang sesuai dengan tema dan memiliki permasalahan yang sama sesuai dengan penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Love Spraks In Korea* Karya Asma Nadia. Pengarang Indonesia yang memiliki nama Asma Nadia adalah seorang penulis perempuan Indonesia yang menjadi pengarang produktif. Dia sudah sering melahirkan karya-karya yang menjadi *best seller* dan sering karyanya difilmkan karyanya berjumlah hingga 47 . Keunikan novel ini Asma Nadia sebagai pengarang memiliki ide berkaitan dengan untuk penyampaian perjuangan perempuan dalam menyelesaikan masalah mengenai diskriminasi gender, yaitu berkaitan mengenai adanya perbedaan peran. Pengarang menceritakan atau menggambarkan tokoh utama perempuan mengalami masalah yang berkaitan dengan ketidakadilan gender yang berkaitan dengan peran wanita yang dipandang hanya menjadi ibu rumah tangga, sedangkan tokoh utama memiliki pandangan seorang perempuan tidak hanya berperan sebatas menjadi ibu rumah tangga saja. Permasalahan-permasalahan yang muncul membuat tokoh utama menemukan kekuatan dengan disertai pandangannya mengenai perempuan membuatnya menjadi mandiri dan bebas sehingga membuatnya menjadi wanita yang kuat.

Budaya yang nenek moyang terdahulu yang memandang kedudukan perempuan dengan laki-laki dipandang lebih rendah. Perempuan dipandang makhluk cantik, lemah lembut, keibuan, atau emosional. Sedangkan, laki-laki dipandang perkasa, kuat, jantan, dan rasional. Asumsi tersebut semata-mata

melihat perempuan, bukan memandang dari segi kemampuan dan aspek-aspek manusiawi yang berkaitan secara universal mengenai manusia yang juga memiliki akal, nalar, dan perasaan sama dengan laki-laki Wulan (2008:3-4). Oleh sebab itu, para perempuan terlebih untuk perempuan masa kini memerlukan sebuah gerakan untuk menampung dan memberikan dukungan untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Gerakan feminisme dianggap sebagai gerakan yang menuntut persamaan hak. Tujuan pokok dari gerakan feminisme yaitu membantu kaum perempuan untuk memahami dan mengubah penindasan secara ras, gender, kelas, dan pilihan seksual yang dialami para perempuan. Pembicaraan perempuan dari segi feminis berkaitan dengan masalah gender yang membahas mengenai perempuan-perempuan yang ter subordinasi secara kultural. Kungkungan budaya yang dulunya kuat membatasi ruang gerak perempuan yang hanya memandang perempuan bertugas mengurus dapur, rumah, dan keluarganya saja. kenyataannya banyak perempuan yang sesungguhnya memiliki potensi atau memiliki kemampuan yang mengesankan Riyanto (dalam Wulandari, (2015:67).

Permasalahan dari dunia imajinasi pengarang yang terdapat di dalam novel tersebut sama halnya dengan permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata. Saat ini para perempuan terlebih perempuan muda berlomba-lomba untuk menembus kungkungan budaya yang memandang perempuan seharusnya ada di rumah mengurus rumah dan mengurus keluarga. Seiring dengan berkembangnya zaman saat ini kebanyakan perempuan sudah bekerja bahkan hingga menghasilkan prestasi. Menurut mereka menjadi

perempuan karir lebih menarik dan membuat mereka lebih dihargai dibandingkan berputar dengan urusan anak dan rumah tangga. Hal ini yang menjadi alasan perempuan saat ini memilih mengejar karir dan mimpinya di saat masih muda di bandingkan menjadi ibu rumah tangga karena selagi masih muda dan belum sibuk mengurus keluarga lebih baik mengejar kehidupan yang layak. Tujuan memperbaiki kehidupan bagi seorang perempuan supaya dapat memiliki penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dan untuk tabungan bagi keluarganya nanti.

Fakih (2007:78-79) mengatakan gerakan feminisme bukanlah suatu gerakan yang dilakukan kaum perempuan dalam pemberontakan terhadap peranan atau terhadap laki-laki dan terhadap pranata sosial, bukan pula upaya untuk mengingkari kodratnya. Namun untuk fokus bidang kajian feminisme juga tidak hanya sekedar mengenai ruang lingkup masalah gender, akan tetapi berkaitan dengan upaya memperjuangkan hak-hak perempuan dalam segi kemanusiaan. Gerakan feminisme dikenal sebagai gerakan perjuangan yang berkaitan dengan mengubah tatanan struktur sosial dan sistem yang berlaku pada masyarakat menuju keadilan bagi kaum perempuan. Oleh karena itu feminisme menghendaki kemandirian dan persamaan hak bagi kaum perempuan. Pada masa kini gerakan feminisme bidang sasaran atau kajiannya sebagai upaya memperjuangkan kesamaan harkat dan martabat kaum perempuan supaya dihargai dan dimaknai, serta sebagai upaya membebaskan untuk kaum perempuan supaya dapat merubah kehidupannya dari segi ruang domestik maupun di ruang publik.

Menurut Desmita (2014:185), kemandirian diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku serta berusaha sendiri atau tidak tergantung pada orang lain menghadapi persoalan-persoalan yang dialami. Biasanya kemandirian ditandai dengan kemampuan individu mengatur tingkah laku atau perilakunya dan bertanggungjawab, serta mampu menghadapi masalah tanpa bantuan dari orang lain secara kreatif dan inisiatif.

Konsep kebebasan merujuk kepada hak asasi manusia dalam hal manusia sepenuhnya berhak atau diperbolehkan menentukan sesuatu hal yang diinginkan, sehingga manusia disebut makhluk bebas dalam hal menentukan kemungkinan-kemungkinan yang dihadapinya (Sartini, 2008:242). Pembahasan mengenai persamaan hak bagi manusia penting dilihat dari pandangan agama yang mengaturnya. Salah satu agama yang memberikan persamaan hak bagi perempuan yaitu agama Islam. Menurut agama Islam seorang perempuan dipandang sama dengan laki-laki dikarenakan sama-sama memiliki persamaan hak yang sama. Agama Islam juga mengistimewakan seorang perempuan karena mereka dapat menjadi seorang yang kuat.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sari, berjudul “Analisis Kebebasan Tokoh Utama Lajang Karya Ayu Utami (Kajian Feminisme Liberal). Pada penelitian ini lebih difokuskan meneliti mengenai bentuk kebebasan pemikiran tokoh utama dalam hal mempunyai suatu pilihan, bisa secara individu dan rasional dalam berpikir; bentuk kebebasan didasarkan pada tingkah laku tokoh, serta melakukan sesuatu hal didasarkan sesuai dengan nilai atau norma masyarakat meski harus terasa sulit dalam menjalaninya.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Lindari, berjudul “Pendidikan Karakter Kemandirian Perempuan dalam Novel *Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia (Pendekatan Analisis Gender)”. Penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan kemandirian bagi perempuan dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam, yang meliputi, pendidikan kemandirian bagi perempuan di bidang politik, kemandirian di bidang ekonomi bagi perempuan, kemandirian perempuan di bidang pendidikan, karakter kemandirian perempuan dalam berbudaya, kemandirian perempuan di bidang agama, dan relevansi pendidikan karakter kemandirian bagi perempuan yang berkaitan materi pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tingkat SMA.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka ditetapkan judul untuk penelitian ini, “Kemandirian dan Kebebasan Tokoh Utama dalam Novel *Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia”. Fokus pada penelitian ini meliputi, yaitu (1) bentuk kemandirian, (2) bentuk kebebasan, dan (3) dampak dari kemandirian dan kebebasan tokoh utama perempuan dalam novel tersebut. Kemandirian yang dimiliki membuat tokoh perempuan dapat melakukan sesuatu hal demi mewujudkan mimpi-mimpinya tanpa bergantung kepada orang lain. Kebebasan membuat tokoh perempuan dapat menggapai mimpinya dan mengepakkan sayapnya sehingga membuat perempuan mendapatkan akses untuk menggapai mimpi-mimpinya, dan perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya di ranah domestik dan di ranah publik.

1.2 Fokus Penelitian

Parker (2006:224), mandiri dapat dicitrakan sebagai gambaran seseorang yang mampu berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang terdekatnya. Kemandirian (*self-reliance*) merupakan suatu bentuk usaha yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatur semua yang dimilikinya sendiri. Mendefinisikan bentuk dari kemandirian yaitu berkenaan mengenai memutuskan suatu pilihan serta mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya guna menemukan jati dirinya. Bentuk kemandirian perempuan meliputi kemandirian dalam aspek emosi, kemandirian dalam aspek ekonomi, kemandirian dalam aspek intelektual, dan kemandirian dalam aspek sosial.

Bentuk kebebasan didasarkan pada pandangan menurut Abu (2000:99) yang membaginya menjadi empat bentuk kebebasan antara lain, yaitu kebebasan melaksanakan kewajiban agama, kebebasan menentukan pasangan, kebebasan menentukan pendidikan, dan kebebasan menentukan karir. Indikator untuk kebebasan melaksanakan kewajiban agama, bentuknya kebebasan melakukan kegiatan-kegiatan beribadah. Kebebasan menentukan pasangan bentuknya hak memilih pasangan sesuai dengan keinginannya. Kebebasan menentukan pendidikan bentuknya hak menuntut kesempatan belajar. Kebebasan menentukan karier bentuknya hak untuk berkarya atau berprofesi. Dampak dari kemandirian dan kebebasan dari kajian feminisme ini membuat perempuan menjadikan perempuan mendapatkan akses untuk menggapai mimpi-mimpinya, perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya di ranah domestik dan di ranah publik, dan perempuan mendapatkan persamaan hak dengan laki-laki.

Luasnya permasalahan yang ada dalam novel dan untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, sehingga penelitian dalam novel tidak dikaji dari semua aspek secara keseluruhan. Penelitian ini akan memusatkan analisis pada permasalahan mengenai kemandirian dan kebebasan tokoh utama dalam novel *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia. Hal tersebut didasarkan supaya penelitian ini tidak meluas dan menjadi lebih terfokus, maka peneliti membatasi penelitian ini pada analisis bentuk kemandirian, bentuk kebebasan, dan dampak dari kemandirian dan kebebasan yang sesuai dengan teori feminisme. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka permasalahan untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk kemandirian tokoh utama pada novel *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia?
- 2) Bagaimanakah bentuk kebebasan tokoh utama pada novel *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia?
- 3) Bagaimanakah Dampak dari kemandirian dan kebebasan tokoh utama pada novel *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia.

1.3 Tujuan

Berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik untuk tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk kemandirian tokoh utama pada novel *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia.
- 2) Mendeskripsikan bentuk kebebasan tokoh utama pada novel *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia.

- 3) Mendeskripsikan dampak dari kemandirian dan kebebasan tokoh utama pada novel *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia.

1.4 Manfaat

Peneliti dalam penelitian ini mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat secara optimal mencapai tujuan penelitian, melalui peneliti dapat bermanfaat secara umum menjadi laporan yang sistematis. Manfaat dari hasil penelitian ini dapat di bagi menjadi dua yang meliputi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

- a) Memperkaya hasil kemandirian dan kebebasan pada tokoh utama perempuan dengan objek penelitian berupa novel.
- b) Menjadikan teori kemandirian dan kebebasan pada tokoh utama sebagai pijakan teoretis untuk penelitian penelitian yang sejenis atau serupa.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Pembaca Pada Umumnya

- 1) Bagi pembaca dapat memperkaya wawasan mengenai kemandirian dan kebebasan pada tokoh utama yang objek penelitiannya berupa novel.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi sebagai masukan untuk pembahasan gerakan perempuan yang terkait feminisme.

b) Bagi Siswa

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar dalam mengapresiasi sastra.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih baik lagi dan lebih meluas bidang kajiannya yang diteliti.

1.5 Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman oleh pembaca dan membantu untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas, maka peneliti menerangkan makna dari istilah yang terdapat dalam penelitian ini dan digunakan untuk membatasi permasalahan yang dikaji agar supaya lebih terarah, jelas, dan tidak meluas, maka definisi istilah yang digunakan diuraikan kembali lebih singkat dan jelas sebagai berikut.

- 1) Feminisme

Gerakan feminisme bukan sebagai upaya pemberontakan terhadap laki-laki atau bukan juga upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengakhiri kodratnya, melainkan upaya perempuan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Namun gerakan yang memperjuangkan tuntutan hak atas perlindungan perempuan dari kekerasan rumah tangga, pelecehan perempuan dan pemerkosaan, persamaan hak perempuan, dalam bidang pekerjaan.

- 2) Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku serta berusaha sendiri atau tidak tergantung pada orang lain menghadapi persoalan-persoalan yang dialami.

- 3) Kemandirian emosi, merupakan suatu bentuk usaha yang berkaitan dengan kemampuan seorang individu dalam mengontrol atau mengelola emosinya dengan tidak tergantung secara emosi pada orang tua.
- 4) Kemandirian ekonomi, merupakan wujud kemampuan seorang individu sebagai bentuk usaha yang dilakukan guna mengatur ekonominya sendiri dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi dengan tidak lagi tergantung pada orang tua.
- 5) Kemandirian intelektual, merupakan kemampuan seseorang individu dalam kaitannya menghadapi berbagai masalah dengan cara berpikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi, dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- 6) Kemandirian sosial, merupakan bentuk upaya individu berkaitan kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain secara berani dan aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- 7) Kebebasan
Kebebasan adalah tidak adanya penghalang, pembatas, ikatan, paksaan, hambatan, kewajiban dari hal tertentu atau untuk melakukan sesuatu. Kebebasan merupakan suatu realitas yang kompleks.
- 8) Kebebasan Melaksanakan Kewajiban Agama
Kebebasan yang dimaksudkan kaum perempuan dapat melaksanakan kewajiban ibadah seperti melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah atau menghadiri majelis-majelis taklim tanpa ada halangan guna menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas kebaikan yang sudah diberikan.

9) Kebebasan Menentukan Pasangan

Islam memberikan hak kepada wanita untuk bebas memilih atau bebas menentukan pasangan guna untuk menjauhkan deskriminasi terhadap perempuan, karena perempuan juga memiliki hak dalam hal memilih pendamping hidupnya.

10) Kebebasan Menentukan Pendidikan

Kebebasan bagi para kaum perempuan berkaitan dengan seorang wanita nantinya akan menjadi seorang ibu yang mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berhasil dan pandai, sehingga diharuskan bagi mereka untuk menunaikan hak mereka dalam bidang pendidikan dan pengajaran

11) Kebebasan Menentukan Karir

Hak seorang wanita dalam Islam diperbolehkan wanita berkegiatan profesi apabila mempunyai kelebihan waktu setelah menunaikan tugas rumah tangga. Hal tersebut diperbolehkan untuk membantu memperbaiki perekonomian keluarga.